

**MENGELOLA SISWA DENGAN KESULITAN
BELAJAR MENULIS (*DISGRAFIA*)
Oleh: Kadek Yati Fitria Dewi¹, Luh Tu Desy Herayuni²**

Abstrak

Gangguan Belajar (*Learning Disorder*) adalah suatu gangguan neurologis yang mempengaruhi kemampuan untuk menerima, memproses, menganalisis atau menyimpan informasi. Salah satu gangguan belajar tersebut adalah kesulitan belajar menulis (*disgrafia*). Anak dengan *disgrafia* mungkin mempunyai tingkat intelegensia yang sama atau bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebayanya, tetapi sering berjuang untuk belajar secepat orang di sekitar mereka. *Disgrafia* adalah kesulitan khusus dimana anak – anak tidak bisa menuliskan atau mengekspresikan pikirannya kedalam bentuk tulisan, karena mereka tidak bisa menyusun kata dengan baik dan mengkoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis. Secara spesifik penyebab *disgrafia* tidak diketahui secara pasti, namun apabila *disgrafia* terjadi secara tiba – tiba pada anak maupun orang yang telah dewasa maka diduga *disgrafia* disebabkan oleh trauma kepala entah karena kecelakaan, penyakit, dan seterusnya. Disamping itu para ahli juga menemukan bahwa anak dengan gejala *disgrafia* terkadang mempunyai anggota keluarga yang memiliki gejala serupa

Kata kunci: *gangguan belajar, disgrafia, mengelola siswa*

Abstract

Learning Disorder is a neurological disorder that affects the ability to receive, process, analyze or store information. One of these learning disorders is difficulty learning to write (*dysgraphia*). Children with *dysgraphia* may have the same or even higher intelligence levels than their peers, but often struggle to learn as fast as those around them. *Dysgraphia* is a special difficulty in which children cannot write or express their thoughts in written form, because they cannot arrange words well and coordinate their fine motor skills (hands) to write. Specifically, the cause of *dysgraphia* is not known for certain, but if *dysgraphia* occurs suddenly in children or adults, it is suspected that *dysgraphia* is caused by head trauma, whether due to accidents, diseases, and so on. In addition, experts also found that children with *dysgraphia* symptoms sometimes have family members who have similar symptoms

Keywords: *learning disorders, dysgraphia, managing students*

¹ Kadek Yati Fitria Dewi merupakan dosen di FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja

² Luh Tu Desy Herayuni merupakan mahasiswa di FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar pada anak, bila tidak dideteksi secara dini dan tidak dilakukan terapi secara benar, bisa menyebabkan kegagalan dalam proses pendidikan anak. Kepedulian orang tua yang tinggi dapat membantu dalam deteksi dini kesulitan belajar pada anak. Ada dua jenis kesulitan belajar, yaitu yang bersifat developmental dan yang bersifat akademis.

Komponen utama dari developmental learning disabilities adalah perhatian, memori, persepsi, dan kerusakan persepsi motori, selain kerusakan berpikir dan kekurangan bahasa. Kesulitan belajar akademis dideskripsikan sebagai mereka yang memiliki kesulitan dalam aspek bahasa, membaca, mengeja, dan matematika. Meskipun fungsi inteligensinya normal dalam arti intelektual, mereka mengalami kesulitan yang signifikan sekalipun tingkat kinerjanya secara umum baik.

Secara umum, penanganan anak berkesulitan belajar memiliki tujuan untuk membangkitkan kesadaran tentang dirinya, kemudian mengembangkan kelebihan dan meminimalkan kesulitan/kekurangan dalam dirinya. Diperlukan upaya serius dan berkesinambungan untuk melaksanakan penanganan anak berkesulitan belajar. Anak-anak berkesulitan belajar, biasanya merasa frustrasi karena sering mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas atau pun langkah – langkah untuk diri sendiri.

Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang – lambang tulisan. Kegunaan kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga jenis tugas tersebut. Banyak orang yang lebih menyukai membaca daripada menulis karena menulis dirasakan lebih lambat dan lebih sulit. Meskipun demikian, kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat orang memerlukan kemampuan menulis untuk keperluan berkirim surat, mengisi formulir, atau membuat catatan.

Dalam menulis sesuatu seseorang membutuhkan penglihatan yang cukup jelas, keterampilan motorik halus, pengetahuan tentang bahasa dan ejaan, dan otak

untuk mengkoordinasikan ide dengan mata dan tangan untuk menghasilkan tulisan. Jika salah satu elemen tersebut mengalami masalah maka menulis akan menjadi suatu pekerjaan yang sulit atau tidak mungkin dilakukan. Gangguan ini berkaitan dengan berkurangnya atau hilangnya kemampuan dalam menulis, sehingga tulisan yang dihasilkan sangat buruk dan hampir tidak dapat dibaca.

Disgrafia adalah kelainan neurologis yang mengganggu proses menulis seorang anak. Hal ini dapat terlihat dari rasa canggung menggunakan pensil, buruknya ejaan atau buruknya tulisan. Mengganggu keterbacaan dan otomatisitas tulisan tangan dan/ atau ejaan, terlepas dari kemampuan siswa untuk membaca atau memahami dan meskipun memiliki kecerdasan yang memadai (Berninger, et all, 2006).

Menurut Vellutino, et all (2004) disgrafia adalah kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam komposisi tulisan.

Sedangkan menurut Yusuf dkk (2003:106) kesulitan belajar menulis merupakan suatu gangguan atau kesulitan dalam mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis dan keterampilan yang terkait dengan menulis, seperti mendengarkan, berbicara dan membaca.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan menulis adalah kelainan, gangguan atau kesulitan dalam proses penulisan atau ejaan yang melibatkan aspek fisik dalam mengungkapkan hasil pemikiran meskipun memiliki kecerdasan yang memadai.

Tulisan berikut akan membahas tentang faktor, gejala serta beberapa langkah dalam mengelola siswa dengan kesulitan belajar menulis

PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Menulis

Pada umumnya penyebab disgrafia tidak bisa diketahui secara pasti, namun apabila disgrafia terjadi secara tiba-tiba pada anak maupun orang dewasa dapat diduga bahwa penyebab disgrafia terjadi karena trauma kepala, baik disebabkan karena kecelakaan, penyakit ataupun yang lainnya. Penyebab yang paling umum adalah

neurologis, yaitu adanya gangguan pada otak bagian kiri depan yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis.

Menurut Lerner (2000) ada beberapa faktor penyebab disgrafia:

a. Gangguan Motorik

Anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan kesulitan dalam menulis. Tulisannya tidak jelas, terputus-putus dan tidak mengikuti garis.

b. Gangguan Perilaku

Anak yang kesulitan dalam menulis akan menunjukkan perilaku yang mudah bosan dalam belajar, karena ia kesulitan untuk mengekspresikan sesuatu.

c. Gangguan Persepsi

Jika persepsi visualnya yang terganggu, anak mungkin akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti, d dengan b, p dengan q, h dengan n, atau m dengan w.

Jika persepsi auditorisnya yang terganggu, maka anak akan kesulitan dalam menulis apa yang dikatakan oleh guru.

d. Gangguan Memori

Gangguan memori juga dapat menjadi penyebab terjadinya kesulitan menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Jika gangguan menyangkut ingatan visual, maka anak akan sulit untuk mengingat huruf atau kata dan jika gangguan tersebut menyangkut memori auditori maka anak akan mengalami kesulitan menulis kata-kata yang baru saja diucapkan oleh gurunya.

e. Penggunaan Tangan yang Dominan

Anak yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal tulisannya juga sering terbalik-balik dan kotor.

f. Kemampuan memahami Instruksi

Ketidakmampuan memahami instruksi dapat menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

g. Kemampuan melaksanakan Cross Modal

Kemampuan ini menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Kemampuan ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis lurus.

Gejala – gejala Kesulitan Belajar Menulis

Gejala pada anak disgrafia bisa muncul sebagian ataupun seluruhnya, jika seorang guru menemukan salah satu gejala disgrafia pada anak maka guru harus menetapkan strategi pembelajaran menulis yang sesuai bagi anak.

Adapun beberapa gejala yang sering muncul pada anak disgrafia pada saat menulis menurut Kendell dan Stefanyshyn (2012) adalah:

- a. Kemampuan verbal kuat tapi keterampilan menulis kurang
- b. Banyak kesalahan tanda baca atau malah tidak menggunakan tanda baca sama sekali
- c. Banyak melakukan kesalahan ejaan atau bisa juga terjadi tulisan terbalik
- d. Terdapat inkonsistensi dalam penggunaan huruf besar dan huruf kecil
- e. Ukuran huruf tidak teratur, bentuk berubah – ubah, besar kecil, tegak dan miring
- f. Terjadi unfinished (penghilangan huruf atau kata)
- g. Terjadi ketidakkonsistensian dalam penggunaan halaman, spasi (antara kata), antara huruf, dan penggunaan margin
- h. Ada kesalahan dalam memegang pensil
- i. Berbicara dengan diri sendiri saat menulis
- j. Ketika menulis atau menyalin sangat lambat

Langkah – langkah Penanganan Kesulitan Belajar Menulis

Teori Pendampingan

Teori konstruksi sosial Vygotsky (Santroks: 2004) memiliki tiga asumsi, yaitu:

1. Kemampuan kognitif anak dapat dipahami hanya ketika mereka mampu menganalisa dan menginterpretasikan sesuatu;

2. Kemampuan kognitif anak dimediasi oleh penggunaan bahasa atau kata – kata sebagai alat untuk mentransformasi dan memfasilitasi aktivitas mental;
3. Kemampuan kognitif berkaitan dengan hubungan sosial dan latar belakang sosial budaya.

Berdasarkan asumsi – asumsi tersebut, Vygotsky mengemukakan tiga konsep belajar sebagai berikut.

- a. *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu suatu wilayah (*range*) antara level terendah, yaitu kemampuan yang dapat diraih anak jika tanpa bimbingan, hingga level tertinggi, yaitu kemampuan yang dapat diraih anak jika dengan bimbingan.
- b. *Scaffolding*, yaitu teknik untuk mengubah tingkat dukungan
- c. *Language and thought*. Vygotsky mempercayai bahwa bahasa tidak hanya untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk merencanakan, memonitor perilaku mereka dengan caranya sendiri dinamakan “pembicaraan batin” (*inner speech*) (pembicaraan privat). Menurut Piaget *inner speech* bersifat egosentris dan tidak dewasa. Tetapi menurut teori Vygotsky *inner speech* adalah alat penting bagi pemikiran selama masa kanak-kanak (*early childhood*). Anak-anak berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa sebelum mereka dapat fokus pada pemikirannya. Anak-anak menggunakan bahasa untuk komunikasi dengan dunia luar selama periode agak lama sebelum transisi dari pembicaraan eksternal ke pembicaraan internal (batin). Teori Vygotsky mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif. Artinya pengetahuan didistribusikan diantara orang dan lingkungan, yang mencakup objek, alat, buku, dan komunitas dimana orang berada. Hal ini menunjukkan bahwa memperoleh pengetahuan dapat dicapai dengan baik melalui interaksi dengan orang lain dalam kegiatan bersama.

Aplikasi teori Vygotsky dapat digunakan guru dan orang tua untuk membantu anak yang mengalami disgrafia. Langkah – langkah yang dapat dilakukan meliputi:

1. Mengidentifikasi masalah disgrafia, terdiri dari:
 - a. Masalah penggunaan huruf kapital

- b. Ketidakkonsistensian bentuk huruf
 - c. Alur yang tidak stabil (tulisan naik turun)
 - d. Ukuran dan bentuk huruf tidak konsisten
2. Menentukan ZPD pada masing – masing masalah tersebut
 - a. ZPD untuk kesalahan penggunaan huruf kapital
 - b. ZPD untuk ketidakkonsistensian bentuk huruf
 - c. ZPD untuk ketidakkonsistensian ukuran huruf
 - d. ZPD untuk ketidakstabilan alur tulisan
 3. Merancang program pelatihan dengan teknik scaffolding. Teknik scaffolding dalam pelatihan ini meliputi tahapan sebagai berikut.
 - a. Memberikan tugas menulis kalimat yang didiktekan orang tua/guru
 - b. Bersama – sama dengan siswa mengidentifikasi kesalahan tulisan mereka
 - c. Menjelaskan mengenai pelatihan dan ZPD masing – masing permasalahan
 - d. Menjelaskan kriteria penulisan yang benar dan meminta anak menyatakan kembali kriteria tersebut
 - e. Memberikan latihan menulis dengan orang tua / guru memberikan bantuan
 - f. Mengevaluasi hasil pekerjaan siswa bersama – sama dengan anak
 - g. Memberikan latihan menulis dengan mengurangi bantuan terbatas pada kesalahan yang banyak dilakukan anak
 - h. Mengevaluasi hasil pekerjaan bersama – sama dengan anak
 - i. Memberikan latihan menulis tanpa bantuan orang tua / guru
 - j. Mengevaluasi pekerjaan anak

Pelatihan tersebut diulang – ulang pada tiap – tiap kesalahan disgrafia yang dialami anak hingga terdapat perubahan.

Metode yang digunakan

Dalam pembelajaran menulis ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

a. Metode

Eja

Belajar membaca dan menulis dimulai dari huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi suku kata. Oleh karena itu, pengajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf.

Demikian halnya dengan pengajaran menulis di mulai dari huruf lepas, dengan langka-langkah sebagai berikut:

- 1) Menulis huruf lepas.
- 2) Merangkaikan huruf lepas menjadi suku kata.
- 3) Merangkaikan suku kata menjadi kata.
- 4) Menyusun kata menjadi kalimat.

b. Metode kata lembaga

Metode kata lembaga di mulai mengajar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan kata.
- 2) Merangkaikan kata antar suku kata.
- 3) Menguraikan suku kata atas huruf-hurufnya.
- 4) Menggabungkan huruf menjadi kata.

c. Metode Global

Metode global memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar. Menguraikan kalimat dengan kata-kata, menguraikan kata-kata menjadi suku kata.

d. Metode SAS

Menurut Supriyadi (1996: 334-335) pengertian metode SAS adalah suatu pendekatan cerita di sertai dengan gambar yang didalamnya terkandung unsur analitik sintetik. Metode SAS menurut Djauzak (1996:8) adalah suatu pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Teknik pelaksanaan pembelajaran metode SAS yakni keterampilan menulis kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat, sementara sebagian siswa mencari huruf,

suku kata dan kata, guru dan sebagian siswa menempel kata-kata yang tersusun sehingga menjadi kalimat yang berarti.

Menurut Supriyadi metode yang cocok dengan jiwa anak-anak adalah metode SAS. Alasannya adalah:

- a) Metode ini menganut prinsip ilmu bahasa umum, bahwa bentuk bahasa yang terkecil adalah kalimat.
- b) Metode ini memperhitungkan pengalaman bahasa anak, dan
- c) Metode ini menganut prinsip menemukan sendiri.

Adapun Prosedur penggunaan Metode SAS adalah sebagai berikut:

1. Membaca permulaan dijadikan dua bagian bagian pertama membaca permulaan tanpa buku bagian pertama membaca permulaan buku.
2. Merekam bahasa anak melalui pertanyaan-pertanyaan dari pengajar sebagai kontak permulaan.
3. Menampilkan gambar sambil bercerita. Setiap kali gambar diperlihatkan, muncullah kalimat anak-anak yang sesuai dengan gambar.
4. Membaca kalimat secara struktural.
5. Membaca permulaan dengan buku.
6. Membaca lanjutan.
7. Membaca dalam hati.

Pembelajaran menulis tangan (*handwriting*)

1. Kesiapan Menulis

- ❖ Keterampilan motorik, koordinasi mata tangan
- ❖ Diskriminasi visual

Keterampilan dasar ini dapat dikembangkan melalui manipulasi kegiatan, misalnya: Menggunting, menggambar dengan ujung jari tangan, mencari perbedaan dan persamaan bentuk, warna, posisi dan sebagainya. Selanjutnya dapat dikembangkan melalui latihan – latihan seperti berikut:

- Gerakan tangan ke berbagai arah atas, bawah, kiri, kanan, depan, belakang

- Menelusuri bentuk – bentuk geometri dan garis putus – putus
- Menghubungkan titik – titik
- Membuat garis horizontal dari kiri ke kanan
- Membuat garis lingkaran ke luar dan ke dalam

2. Menulis Huruf Balok

a. Multi Sensori

Melalui pendekatan ini anak melihat cara menulis, mendengar penjelasan cara menulis, dan menelusuri huruf. Langkah – langkahnya:

- Guru menunjukkan huruf
- Guru menyebutkan nama huruf, menjelaskan cara menulisnya
- Anak menelusuri huruf sambil menyebutkannya
- Anak menelusuri huruf dengan pensil
- Anak menyalin huruf pada kertas.

b. Model Berangsur

Guru menunjukkan huruf dengan tulisan tebal, anak menelusurinya dengan jari. Secara berangsur, ketebalan huruf dikurangi, anak menelusuri lagi, kemudian menyalinnya dikertas. Pengurangan ketebalan huruf secara berangsur ini dapat berupa huruf dengan tulisan tipis, huruf dengan garis – garis putus, dan huruf dengan titik pada sudut – sudutnya saja.

3. Tahap Transisi

Tahap transisi ini dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- ✓ Kata ditulis dalam huruf balok
- ✓ Huruf – hurufnya saling dihubungkan menggunakan garis putus – putus
- ✓ Anak menelusuri huruf balok dan garis penghubungnya untuk membentuk huruf bersambung

4. Tulisan Bersambung

Pada tulisan bersambung huruf – huruf dalam satu kata disambungkan dengan garis penghubung. Setelah anak menguasai huruf bersambung lepas anak harus segera belajar menghubungkan huruf menjadi kata.

SIMPULAN

Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung ataupun tidak langsung. Gejala ini akan nampak dalam aspek – aspek kognitif, motorik, dan afektif baik dalam proses maupun hasil belajar yang dicapai. Salah satu kesulitan belajar yaitu kesulitan menulis adalah kelainan, gangguan atau kesulitan dalam proses penulisan atau ejaan yang melibatkan aspek fisik dalam mengungkapkan hasil pemikiran meskipun memiliki kecerdasan yang memadai. Agar dapat membantu siswa dengan kesulitan belajar menulis secara tepat, maka diagnosa gejala serta faktor penyebab perlu dilakukan. Dengan penanganan yang tepat, siswa yang mengalami disgrafia akan mampu mengatasi kesulitan belajarnya dan pada akhirnya mampu memperoleh prestasi belajar seperti anak-anak pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berninger, et all, 2006. *Comparison of Pen and Keyboard Transcription Modes in Children with and without Learning Disabilities*. Artikel diakses pada <https://doi.org/10.2307%2F27740364>
- Djauzak, A. 1996. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan Nasional
- Kendell, J dan Stefanyshyn, D. (2012). *Supporting Written Output Challenges with Technology* diunduh 6 September 2015 dari http://etec.ctlt.ubc.ca/510wiki/Supporting_Written_Output_Challenges_with_Technology.
- Lerner, Janet.W, (2000). *Learning Disabilities*. Edisi 9, Boston: Houghton Mifflin Company
- Santrock, John W. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Bahasa Indonesia Terjemahan Winarti. McGraw-Hill Companies. Jakarta: Gramedia
- Supriyadi. 1996. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta. Depdikbud: Universitas Terbuka
- Vellutino, F. R., Fletcher, J. M., Snowling, M. J., & Scanlon, D. M. 2004. *Specific reading disability (dyslexia): what have we learned in the past four*

decades?. *Journal of child psychology and psychiatry*, 45(1), 2 – 40. doi:
<https://doi.org/10.1046/j.0021-9630.2003.00305.x>

Yusuf, Munawir. dkk. 2003. Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar. Solo :
Tiga Serangkai.